

## Peran Guru dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

**Ratu Bilqis**

SMK NU KAPLONGAN

Email: [ratubilqis130@gmail.com](mailto:ratubilqis130@gmail.com)

**Nanang Tantowi**

SDN KARYA MULYA 1

Email: [nanangtantowi9@gmail.com](mailto:nanangtantowi9@gmail.com)

**Bambang Yuniarto**

IAIN Syekh Nur Jati Cirebon

Email : [bb\\_yunior@yahoo.co.id](mailto:bb_yunior@yahoo.co.id)

**Asep Mulyana**

IAIN Syekh Nur Jati Cirebon

Email : [aamoel67@gmail.com](mailto:aamoel67@gmail.com)

### Abstract :

*The purpose of this paper is to describe the sociology of education in Islam as well as the duties and responsibilities of teachers in the perspective of the sociology of education. The approach used is qualitative by using library research method (library study). The main data sources in this paper are books or scientific journals on the sociology of education, while the secondary sources are books or other relevant articles. Data analysis uses content analysis techniques. Data analysis was carried out in stages: data presentation, data filtering, classification, and drawing conclusions. The results of the study shows that the teacher is an element of education that has a very important role and the duties and responsibilities of teachers in the sociological review of education include activities in schools and the community.*

**Keywords:** Teacher, Education, Sociology.

### Abstrak

*Tujuan penyusunan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan sosiologi pendidikan dalam Islam serta tugas dan tanggung jawab guru dalam perspektif sosiologi pendidikan. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan metode library research (studi kepustakaan). Sumber data utama dalam tulisan ini ialah buku-buku atau jurnal-jurnal ilmiah tentang sosiologi pendidikan, sedangkan sumber sekundernya ialah buku-buku atau artikel lain yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis konten. Analisis data dilakukan dengan tahapan: penyajian data, penyaringan data, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa guru merupakan unsur pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting serta tugas dan tanggung jawab guru dalam tinjauan sosiologi pendidikan meliputi aktivitas di sekolah dan masyarakat.*

**Kata kunci:** Guru, Pendidikan, Sosiologi.

## Pendahuluan

Sosiologi tidak dapat dipisahkan dari tokoh Auguste Comte (1798-1857). Ia dikenal sebagai bapak sosiologi. Secara etimologis, sosiologi berasal dari dua kata bahasa Latin yaitu, *socius* artinya teman, sahabat, kawan; dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman, berkawan, bersahabat, atau cara bergaul yang baik dengan masyarakat (Muhammad Rifa'i, 2011:20).

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari seluruh keadaan masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar hubungan di antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, baik formal maupun materiil, baik statis maupun dinamis. Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mengkaji dan mempelajari seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, baik aspek struktur, masalah pendidikan, dinamika pendidikan, maupun aspek-aspek lain secara mendalam melalui pendekatan dan analogi sosiologis (Binti Maunah, 2016:7).

Sosiologi berkaitan dengan cara pandang dalam kehidupan bersama, terutama menyangkut pandangan tentang negara, hukum, dan moral yang tersimpul dalam kaidah- kaidah etika dan keagamaan. Kegiatan belajar mengajar yang berpusat

dalam ruang kelas dapat berjalan dengan lancar dengan adanya nilai, moral dan etika yang menentukan kelakuan yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Interaksi secara terus-menerus antara guru dan peserta didik mengharuskan masing- masing memahami norma serta isyarat yang sesuai dengan etika yang telah menjadi kebudayaan (Muhammad Rifa'i, 2011:155).

Pendidikan atau ilmu pendidikan (pedagogi) merupakan suatu disiplin ilmu yang memuat tentang proses peradaban, pembudayaan manusia, dan pendewasaan manusia. Pendidikan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu fungsi integratif, egalitarian, dan pengembangan. Untuk menjadi seorang guru yang profesional harus mempunyai kemampuan pedagogi yang baik. Pedagogi merupakan ilmu praktis yang dibedakan menjadi dua, yaitu cabang pedagogi teoretis dan cabang pedagogi praktis. Pedagogi teoretis adalah ilmu mendidik sebagai cabang ilmu yang melaksanakan misi terpadu antara pendekatan filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan empiris. Pedagogi teoretis tumbuh sebagai bentuk ilmu pendidikan yang baru dan menyempurnakan teori-teori dalam pendidikan bagi perbaikan kualitas penghayatan pendidikan atas dasar eratnya keterkaitan dan relevansi dari esensi

kehidupan manusia dengan hakikat pendidikan. Oleh karena itu pedagogi teoretis secara sistematis berkembang bukan untuk menjadi ilmu murni yang siap dikaji agar diterapkan dalam teknologi, melainkan sebagai ilmu dasar yang secara sistematis mengkaji hakikat pendidikan dalam kaitan dengan hakikat manusia dalam keseluruhan praksis pendidikan, baik dalam bentuk makro maupun mikro. Dengan perkataan lain, pedagogi teoretis lebih bersifat sistematis dan secara teknis tidak mencakup pedagogi historis.

Adapun pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam bahasa Indonesia, terminologi guru pada umumnya merujuk pada pendidik. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ditinjau dari tugas utama tersebut, maka seorang guru harus memiliki kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat.

Etika merupakan cabang filsafat sekaligus suatu cabang dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Dilihat dari cabang filsafat, etika membahas sistem-sistem pemikiran yang mendasar mengenai ajaran dan pandangan moral. Sebagai cabang ilmu, etika membahas bagaimana

dan mengapa seorang mengikuti suatu ajaran tertentu. Sebagai ilmu, etika dikategorikan menjadi dua jenis: etika umum dan etika khusus. Etika umum mengkaji prinsip-prinsip umum yang berlaku bagi tiap tindakan manusia. Pada dasarnya filsafat mempelajari asas-asas tindakan dan perbuatan manusia, serta sistem nilai yang terkandung di dalamnya. Etika khusus dibagi menjadi dua jenis, yakni etika individual dan etika sosial. Etika individual membahas kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dan dengan kepercayaan agama yang dianut serta panggilan nurani, kewajiban dan tanggung jawab terhadap Tuhannya. Sedangkan etika sosial membahas tentang kewajiban serta norma-norma sosial yang sepatutnya ditaati dalam konteks interaksi antar individu dan antar manusia, masyarakat, bangsa, dan negara. Etika sosial meliputi beberapa cabang khusus lagi, seperti etika keluarga, etika profesi, etika bisnis, etika lingkungan, etika pendidikan, etika kedokteran, etika jurnalistik, dan etika politik. Jadi etika pendidikan sebagai cabang dari etika sosial yang lebih fokus mengkaji kewajiban dan norma-norma dalam proses pendidikan, yakni terutama seorang dalam suatu masyarakat negara yang memiliki sistem pendidikan tertentu untuk berinteraksi

secara edukatif dengan individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan kelompok lain seperti orang tua dan masyarakat.

Antara etika dan etiket memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah etika dan etiket bertalian dengan tindakan dan perilaku manusia. Etika dan etiket mengatur perilaku manusia secara normatif. Adapun perbedaan etika dan etiket yaitu, pertama, etika berkaitan dengan cara perbuatan yang harus dilakukan seseorang atau kelompok tertentu. Etiket menunjukkan cara yang tepat dalam bertindak. Etika memberikan norma tentang perbuatan sendiri. Etika berkaitan dengan apakah suatu perbuatan dapat dilakukan antara iya dan tidak. Kedua, etiket hanya berlaku dalam pergaulan sosial. Jadi, etiket selalu berlaku ketika ada orang lain. Bedanya etika tidak memperhatikan adanya orang lain atau tidak. Ketiga, etiket bersifat relatif, di mana terjadi keragaman dalam menafsirkan perilaku yang sesuai dengan etiket tertentu. Etika lebih bersifat mutlak, dan prinsip etika sangat universal dan tidak bisa ada proses tawar-menawar. Keempat, etiket hanya bertalian dengan lahiriah saja, dan etika bertalian dengan dimensi internal manusia. Dalam kaitannya dengan etiket seseorang bisa munafik, tetapi kaitannya

dengan perilaku etis, seorang tidak bisa bersifat kontradiktif. Etika berarti moral dan etiket berarti sopan-santun. Contoh, bila seorang karyawan memberikan sesuatu kepada pimpinan, yang bersangkutan harus memberikannya dengan menggunakan tangan kanan.

Dipandang melanggar etiket, bila seorang memberikan suatu dengan tangan kiri. Tetapi, etika tidak terbatas pada cara dilakukan seorang pada suatu perbuatan, etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika bertalian dengan apakah suatu perbuatan boleh dilakukan ya atau tidak (Abdullah Idi & Safarina, 2016:87).

Antara etika dan estetika mempunyai sejumlah perbedaan, yaitu: (1) pembahasan etika lebih menitikberatkan pada baik-buruknya atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta menyoroti kewajiban dan tanggung jawab manusia. (2) etika berhubungan dengan dasar pertimbangan tentang baik-buruk, salah-benar tindakan manusia. (3) etika terapan menjadi fokus perhatian, misalnya adanya etika profesi, kode etik, rambu-rambu etis. Etika politik, etika lingkungan, dan lain-lain. Estetika mempunyai beberapa karakter: (1) mempersoalkan seni atau keindahan yang dihasilkan manusia, dan persoalan apresiasi yang harus dilakukan dalam proses kreatif manusia. (2) estetika:

estetika deskriptif yang menjelaskan dan melukiskan fenomena pengalaman keindahan dan estetika normatif yang menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman keindahan. (3) estetika berhubungan dengan imitasi atau reproduksi realitas (Abdullah Idi & Safarina,2016:90).

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan profesinya dimasyarakat baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pada kompetensi profesional, menyiratkan adanya suatu keharusan memiliki suatu kompetensi agar profesi tersebut berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami lebih jauh mengenai kompetensi profesional di bidang kependidikan (Djam'an Satori dkk,2015:29).

### Metode

Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan). Sumber data utama dalam tulisan ini ialah buku-buku atau jurnal-jurnal ilmiah tentang sosiologi pendidikan, sedangkan sumber sekundernya ialah buku-buku atau artikel lain yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis konten.

Analisis data dilakukan dengan tahapan: penyajian data, penyaringan data, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan reduksi, yaitu menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. . Berdasarkan hasil reduksi, data diklasifikasi sesuai dengan rumusan masalahnya, setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan data yang ada.

### Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Secara etimologis sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* dan *logos*. *Socius* artinya teman, kawan, sahabat, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan ilmu yang secara mendalam mempelajari masyarakat sebagai satu kesatuan dari keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam bidang keseluruhannya serta struktur sosialnya.

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya sebagai alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi sebagai penanaman nilai (*value*)

serta membentuk karakter (*shape character*) peserta didik secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Guru mempunyai tanggung jawab sebagai model yang wajib memiliki nilai-nilai moral dan bisa memanfaatkan setiap kesempatan untuk membujuk dan mengajak peserta didiknya. Peran guru ketika berada di lingkungan sekolah atau madrasah harus mampu menjadi teladan atau *uswatun hasanah* bagi semua peserta didiknya. Menjadi seorang guru seharusnya mempunyai sifat terbuka dan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didiknya bahwa ia harus selalu berpartisipasi dalam mengambil keputusan dan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Peran guru dalam dunia pendidikan juga sebagai pendidik yaitu berkaitan dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan (*support*), tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma kehidupan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tugas guru sebagai pendidik dan pemelihara anak. Guru sebagai penanggung jawab kedisiplinan anak harus dapat mengontrol setiap kegiatan anak agar tingkah laku mereka tidak menyimpang

dari norma-norma yang telah berlaku. Peran seorang guru juga meningkatkan kompetensi akademik. Dalam perspektif pendidikan nasional di Indonesia ditetapkan empat macam kompetensi guru atau pendidik:

a) Kompetensi pedagogi, merupakan proses pengembangan peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/ silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) evaluasi hasil pembelajaran; (6) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi kepribadian, artinya kemampuan kepribadian yang (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi pekerjaannya sendiri; dan (9) mampu mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

c) Kompetensi sosial, artinya kemampuan guru/pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (1) berkomunikasi lisan dan tulisan; (2) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik,

tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik; dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d) Kompetensi profesional, artinya kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi; (1) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar; (2) materi pengajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah; (3) hubungan konseptual antara mata pelajaran yang terkait; dan (4) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Binti Munah, 2016:153-154).

## 2. Tugas dan Peran Guru di Sekolah

Tugas guru seharusnya dapat menumbuhkan semangat belajar dan bekerja sama antar peserta didik di dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan adanya tumbuh kembang dan terpupuknya sikap saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif dan berkesinambungan, karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kepemimpinan, sinkronisasi dan pengarahan *input* sekolah

yaitu guru, peserta didik, kurikulum, dana, fasilitas, dan sebagainya, dilakukan secara tepat sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang nyaman, mampu menumbuhkan percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Peran seorang guru yang efektif dalam proses pembelajaran di dalam kelas dapat dipahami melalui tindakan atau perilakunya dalam menjalankan tugas dan komunikasinya dengan peserta didik (Haidar Nawawi, 1998:46). Peran guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi peserta didiknya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Perilaku guru tersebut dapat dibedakan atas perilaku guru yang berorientasi terhadap pelaksanaan tugas dan perilaku guru yang berorientasi terhadap penciptaan.

Tindakan perilaku guru dalam pembelajaran mempunyai 2 aspek, yaitu aspek yang berhubungan dengan tugas dan aspek yang lebih mengutamakan persahabatan. Guru yang berorientasi pada pelaksanaan tugas, akan menunjukkan kepada bobot pelaksanaan tugas guru dalam membawa peserta didik ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan. Salah satu bagian dari orientasi tugas, yakni keterlibatan

peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Dimensi ini menggambarkan tugas-tugas dan peranan seorang guru atau pendidik memberi batasan dan memberi struktur terhadap perannya. dan peran didiknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rochman Natawijaya,2007:7).

Guru merupakan salah satu pemegang peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai pelaksana kurikulum yang berada pada jajaran paling depan di lembaga pendidikan. Guru merupakan *key person*, di dalam kelas guru yang memimpin, mengarahkan dan mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Apabila pendidikan dilihat sebagai proses produksi, maka guru merupakan salah satu *input* instrumental yang bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah sempurna, bahkan guru dianggap sebagai seorang yang perkataannya dipercaya (digugu) dan perangnya dapat dipercaya (ditiru).

Proses pembelajaran melibatkan masalah perilaku individu, baik secara kelompok maupun individual. Pendidikan merupakan kegiatan lingkungan yang di dalamnya melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi dalam proses

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Partisipasi utama dalam proses pembelajaran adalah seorang guru dan peserta didik yang saling berinteraksi dalam situasi pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bergantung kepada keaktifan individu yang terlibat di dalamnya, yaitu perilaku guru, peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, situasi pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut hendaknya dapat dikondisikan dengan sebaik-baiknya. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku belajar peserta didik yang kreatif-kritis, melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam situasi yang kondusif. Guru dituntut meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerja yang edukatif. Seorang guru yang ingin meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran di kelas, harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap situasi dan kebutuhan peserta didik serta menggunakan pendekatan yang sistematis dengan menggunakan perencanaan dan persiapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tepat. Untuk menciptakan suasana pembelajaran



yang kondusif, guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai pencipta cara kreatif yang mampu mewujudkan kinerja sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, sebagai pengaruh belajar, peneliti dan fasilitator belajar.

Sebagai perancang pembelajaran, guru diharapkan mampu untuk merancang kegiatan pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif. Dalam menyusun rancangan pembelajaran, seorang guru perlu melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih metode dan media, melakukan evaluasi pembelajaran dan secara kreatif mampu mewujudkannya di dalam proses pembelajaran (Ary Gunawan,1989:28).

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) seorang guru berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar secara aktif, efektif, dan efisien. Pembelajaran yang menyenangkan dapat terbentuk dan terealisasi jika dipenuhi melalui pengelolaan kelas secara baik.

Pembelajaran efektif adalah yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan. Peserta didik merupakan fokus utama kegiatan pembelajaran. Dalam mengelola lingkungan pembelajaran, secara mendasar bahwa mengelola lingkungan kelas (ruangan) lebih baik dari pada mengelola perilaku peserta didik. Membuat rencana pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar peserta didik lebih teratur. Peran lingkungan belajar sangat penting dalam memberikan dorongan yang kuat untuk bersiap dan berperilaku. Kegiatan belajar dikelola sebaik- baiknya sehingga memberikan suasana yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik. Lingkungan dan situasi belajar yang baik adalah yang mampu menciptakan, merangsang, dan mewujudkan motivasi peserta didik untuk belajar dan dapat menuangkan ide-ide kreatif.

Sebagai penilai hasil belajar, guru dituntut untuk berperan secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicintai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang didapatkan dari proses mengevaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses kegiatan

pembelajaran, sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, sehingga proses pembelajaran akan senantiasa ditingkatkan terus menerus untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Sebagai pemberi pengaruh belajar, seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara kongkret kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.

Sebagai fasilitator belajar, metode pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional dengan menerapkan berbagai metode atau model-model pembelajaran, akan tetapi juga disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi diinginkan agar guru dapat mengenal dan memahami kondisi dan karakteristik peserta didik secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berkualitas, jika dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif mengalami dan menghayati proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peran guru dalam dunia pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik untuk lebih berminat terhadap pelajaran, sabar memberikan layanan kepada peserta didik, mampu menggunakan sumber yang tersedia secara maksimal, antusias melaksanakan tugasnya, peka terhadap apa yang dirasakan oleh peserta didik.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai kreator harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain, dan menerapkan model pembelajaran yang baru berdasarkan teori-teori pengalamannya. Peserta didik sebagai unsur kedua dalam proses pembelajaran, harus berperan aktif dengan motivasi tinggi, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.

### 3. Tugas dan Peran Guru di Masyarakat

#### a) Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan perubahan perilaku

peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, dan aspek-aspek perilaku lainnya pada generasi muda (Reynold, 2014:58). Pada masyarakat primitif tidak dikenal adanya istilah pendidikan formal (sekolah). Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah tata perilaku yang diharapkan tanpa adanya guru yang bertanggung jawab atas tata susilanya tersebut.

#### b) Pendidikan dan Kontrol Sosial

Pendidikan sebagai kontrol sosial dalam arti luas adalah sebagai usaha atau tindakan seseorang atau suatu pihak untuk mengatur perilaku orang lain. Hal ini dikarenakan perilaku manusia senantiasa berkembang melalui interaksi dengan manusia lain. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh tindakan dan harapan orang lain. Apabila pengaruh tersebut diinternalisasi, diterima, dan diresapi, maka akan bermuara menjadi norma atau pedoman perilaku individu tersebut. Hal inilah yang terjadi dalam proses pendidikan yang hakiki.

Sedangkan dalam artian sempit, kontrol sosial dapat diartikan sebagai pengendalian eksternal atas perilaku individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan. Melalui kontrol eksternal tersebut, individu kadang-kadang terpaksa melakukan hal-hal yang berbeda

dengan normanya sendiri. Kontrol serupa ini dapat dijalankan secara fisik atau secara verbal dengan menetapkan peraturan-peraturan. Dengan ancaman, tekanan, dan hukuman, guru atau kepala sekolah dapat mengontrol perilaku peserta didik.

#### c) Pendidikan dan Perubahan Sosial

Laju perubahan sosial pada masing-masing masyarakat berbeda-beda. Perubahan dalam masyarakat terpencil berjalan lambat, akan tetapi apabila komunikasi dan transportasi terbuka, maka masyarakat tersebut dapat bersentuhan dengan dunia modern, sehingga dapat berkembang dengan lebih cepat. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam hal ini misalnya, adat istiadat yang diteruskan secara turun temurun dalam bentuk aslinya (Ace Suryadi dan H.A.R.Tilaar, 1993:159).

#### d) Masyarakat sebagai Sumber Belajar

Upaya penting yang dilakukan sekolah adalah menghubungkan anak dengan masyarakat, dengan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Pelajaran di sekolah dapat dikaitkan dengan masalah-masalah pokok kehidupan seperti: sawah, kolam, sungai, bukit, taman, pabrik, museum, jalan raya, pasar, masjid, gereja, lapangan olah raga, gedung tua, makam, kantor pos, terminal kendaraan umum,

bioskop, kantor camat dan lain sebagainya (Jarome S. Ercaro, 2007:75).

e) Etika Guru

Seorang guru dapat dikatakan sebagai seorang pendidik yang sebenarnya, jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

1) Berwibawa

Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, atau sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.

2) Tulus dan Ikhlas

Memiliki sikap tulus ikhlas dalam pengabdian tercermin dari hati yang rela berkorban untuk peserta didiknya, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.

3) Keteladanan

Keteladanan seorang guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya (Hary Priatna Sanuri, 2013:147).

Dalam hal penanaman nilai moral kepada peserta didik, yang pertama-tama paling bertanggung jawab terhadap tugas ini adalah orang tua. Akan tetapi hal ini masih dirasa sulit untuk dilakukan, karena para orang tua tidak dipersiapkan untuk menjadi ayah dan ibu yang baik. Ini adalah sebuah ironi yang menyedihkan, namun benar-benar terjadi.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru memegang peranan penting di lingkungan pendidikannya, baik dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun di tengah masyarakat. Oleh karenanya, seorang guru perlu menjiwai nilai-nilai etis yang diperlukan dalam interaksi sosialnya bersama peserta didik maupun masyarakat, seperti kewibawaan, memiliki sikap tulus dan ikhlas, dan menunjukkan keteladanan sebagai guru dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, J. S. (2007). Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan. *Yogyakarta: pustaka pelajar*
- Binti Maunah, M. P. I. (2016). Sosiologi pendidikan.
- \_\_\_\_\_, (2009). Landasan Pendidikan. *Yogyakarta: Sukses Offset.*

- Gunawan, A. H. (2011). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*.
- Idi, A., & SAFARINA, S. (2015). *Etika Pendidikan; Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*.
- Malik Fadjar, A. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2002). Teachers' beliefs and behaviors: What really matters?. *The Journal of Classroom Interaction*, 3-15.
- Nawawi1998, H. *Administrasi Pendidikan*.
- Qomar, M. (2003). *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung & Pustaka Belajar.
- Ridwan, R. (2017). Profesi Guru Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Madaniyah*, 7(2), 299-318.
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanusi, H. P. (2013). Peran Guru PAI Dalam pengembangan Nuansa religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2), 143-153.
- Shabir, M. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik:(tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 221-232.
- Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R. (1993). *Analisis kebijakan pendidikan: suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Zainal, Veithzal Rivai dan Bahar, Fauzi (2013). *Islamic Education*

*Management; dari Toeri ke Praktik Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.